ETNOPEDAGOGIK PADA MASYARAKAT SUKU MUNA, TOLAKI, DAN BAJO DI SULAWESI TENGGARA (STRATEGI PENGINTEGRASIAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK PENGUATAN KARATER SISWA

Pendais Hak

Email: pendais pendaishaq@gmail.com

Dosen FKIP/Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah UHO

Abstrak

Kajian ini bertujuan *pertama*, untuk menggali sekaligus mendeskripsikan ragam kearifan lokal yang mengandung konsep etnopedagogik pada masyarakat Bajo, Muna, dan Mornene. *Kedua*, untuk merumuskan strategi model pengembangan dan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dalam rangka penguatan karakter siswa. Penelitian ini lebih fokus pada jenis penelitian sosiologi-antropologi yang diharapkan memiliki sumbangsi pada pengkayaan materi pendidikan sejarah di sekolah, baik dari segi *content* maupun metodologi pembajaran dengan menggunakan model lokal dalam prakteknya. Prosedur pengumpulan data dalam penulisan paper ini yaitu pertama *library research*, yaitu melakukan penelusuran sumber berupa tulisan atau hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan kearifan lokal *Tolaki*, *Muna*, dan *Bajo*. *Kedua*, field research yaitu melakukan penelitian lapangan baik melalui pengamatan maupun wawancara kepada *local point* atau tokoh-tokoh lokal. Paper ini merupakan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang subjeknya meliputi kajian tentang Bajo di beberapa wilayah pesisir dan pulau di Sultra, beberapa penelitian sejarah sosial budaya pada masyarakat Muna, dan kajian penelitian yang dilakukan pada Tahun 2017 tentang etnopedagogiek pada masyarakat Tolaki di kabupaten Konawe. Output kajian ini menghasilkan suatu bentuk strategi pengintegrasian kearifan lokal khususnya yang bertalian dengan etnopedagogiek dalam pembelajaran sejarah. Maka karena itu ada dua strategi yang dapat dilakukan yaitu *pertama*, melalui pengintegrasian content atau materi sejarah lokal yang mengandung unsur etnopedagogiek didalamnya. *Kedua*, strategi model dan metode melalui setting model misalnya kita terlalu banyak mengadopsi model-model dari luar sebut saja *cooperativ learning*, padahal di lokal kita cukup banyak memberikan inspirasi untuk membuat model pembelajaran yang konstruktif. Nilai-nilai lokal itu seperti konsep *pasipupukan* pada etnik Bajo, *Samaturu* untuk etnik Tolaki, *Pokadulu* bagi etnik Muna semuanya mengandung aroma kooperatif atau membangun kerjasama, tentunya dapat diintegrasikan dan dimodifikasi dalam kerjasama untuk mencapai pengetahuan pembelajaran di kelas. Sehingga bagi anak-anak siswa, pengetahuan sejarahnya masuk, pelestarian budayanya masuk, dan pendidikan karakternya masuk.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Etnopedagogik, Strategi Pembelajaran, dan Integrasi

Pendahuluan

Penggalian dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa juga dapat memperkuat jati diri mereka. Pada sisi lain salah satu hakekat pembelajaran sejarah adalah untuk memperkuat memori peristiwa yang mengandung nilai-nilai pembelajaran dan jati diri setiap anak bangsa. Problemnya kerap kali pembelajaran sejarah membosankan siswa, minat rendah, dan tidak inovatif, tentunya ini memang terpulang pada kompetensi profesionalitas gurunya. Karena itu, integrasi kearifan lokal dalam penguatan pembelajaran sejarah sangat urgen dalam mewujudkan anak bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat.

Arti penting nilai kearifan lokal bagi bangsa dan negara dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Semangat bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan sungguh amat tinggi. Nasionalisasi perusahaan asing dilakukan terhadap sejumlah perusahaan Belanda dan Inggris. Bung Karno sejak akhir tahun 1950-an mulai melontarkan gagasan tentang *nation and character building*, namun selanjutnya tidak banyak dibicarakan lagi (Wahid, 2006).

Sejak tahun 1970-an kita anggap proses pencarian untuk menjadi bangsa Indonesia telah hampir selesai dan tidak perlu mendapat perhatian penuh, Keberhasilan semu di bidang ekonomi membuat kita lebih yakin bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari kondisi bangsa Indonesia termasuk karakternya.

Menurut Koesoema (2007) yang menggambarkan pemikiran Bung Hatta bahwa karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu menggunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan. Untuk itu, pemuka pendapat harus menyadarkan semua pihak dalam masyarakat bahwa pelestarian nilai kearifan lokal adalah suatu keharusan dan kebutuhan mendesak kalau kita ingin membangun manusia dan daya saing bangsa (*Human Development*

and Competitiveness). Tanpa pengembangan nilai kearifan lokal tidak akan terjadi perbaikan kehidupan bangsa. Sosialisasi itu harus dilakukan secara terus-menerus diberbagai tempat yang harus segera dilakukan. Kita harus memulai dari diri kita masing-masing, baik sebagai pribadi, keluarga, maupun sekolah, lembaga pemerintah dan juga swasta. Dibutuhkan keteladanan untuk memulai langkah itu.

Keberadaan sejarah lokal selama ini hanya berkutat pada peristiwa monumental kerajaan-kerajaan lokal. Bahkan menurut Hadara (2015) kita terjebak pada persepsi dan polemik sejarah peristiwa-peristiwa lokal yang tak kunjung usai seperti; Wa Kaka di Buton, Parabela Mangele, Larumbalangi, La Mura, termasuk kalim identitas Haluoleo oleh suku Tolaki, Muna, dan Buton. Tetapi pada sisi lain penggalian nilai dan kearifan lokal dari peristiwa ini sebagai pembentuk karakter siswa kurang dilakukan. Masalah yang sering muncul dalam diskusi sejarah lokal adalah mencari dan memisahkan mana fakta sejarah yang benar-benar terjadi (*history*) dan mana *ahistory* (bukan sejarah).

Pada sejarah lokal kontemporer sejatinya dapat memainkan peran strategi kebudayaan melalui revitalisasi nilai-nilai sejarah lokal dari sisi *local wisdom*nya untuk membantu penguatan karakter anak-anak bangsa kita. Maka salah satu cara yang efektif adalah dengan menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur kearifan lokal untuk diajarkan pada pendidikan formal, tetapi langkah ini harus melalui proses panjang yang melelahkan dan memakan waktu lama. Pembangunan manusia semacam ini harus dirancang dengan baik dan dipersiapkan kondisi yang mendukungnya. Jika tidak, hanya akan menjadi pendidikan yang hampa makna. Selama ini banyak fakta menunjukkan adanya erosi karakter di kalangan pelajar dan masyarakat seperti perkelahian antar pelajar dan mahasiswa, perkelahian antar komunitas. Awal pemicunya cenderung masalah sepele, tetapi diantara mereka tidak ada yang bisa tampil sebagai tokoh yang dapat memberikan penyadaran.

Dalam situasi ketika kultur masyarakat semakin jauh dari penghargaan nilai-nilai kemanusiaan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, melalui pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam membentuk, melatih dan mengembangkan semangat kewarganegaraan dalam diri anak didik melalui penanaman nilai-nilai moral, daya kompetitif yang tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh para patriot kerajaan-kerajaan kita dulu, pejuang-pejuang kemerdekaan kita dulu, bahkan nasehat dan filosofi hidup yang dimiliki oleh berbagai suku dan etnik kita yang dalam konteks saat ini disebut dengan

etnopedagogik menjadi urgen untuk revitalisasi kembali melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Karena itu, sekolah dapat menjadi wahana utama untuk menanamkan pengertian bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah ajaran menuju keutamaan yang integral bagi setiap ranah kurikulum dan jenis kehidupan (Koesoema, 2007).

Dengan demikian persoalan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu di sekolah, sebut saja pendidikan agama dan BK. Akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama termasuk pendidikan sejarah melalui penggalian pendidikan karakter nuansa lokalitas melalui etnopedagogik. Penggalian nilai-nilai etnopedagogik dalam tulisan ini akan lebih fokus pada suku/etnik Mornen, Bajo, dan Muna. Alasannya bahwa ada 4 suku besar asli di Sulawesi Tenggara yaitu Muna, Buton, Tolaki dan Mornene. Untuk Buton dan Tolaki seringkali menjadi objek kajian dan sudah cukup banyak hasil penelitian yang mengulas tentang dua suku/etnik ini, sedangkan Mornen dan Muna masih kurang sejarawan lokal yang mengangkatnya. Tambahan etnik Bajo karena suku ini diidentifikasi setiap wilayah kepulauan dan pesisir di Sultra dihuni oleh Suku Bajo yang kaya dengan nilai-nilai lokal. Seiring dengan perkembangan modernisasi dikhawatirkan nilai-nilai tersebut tergerus. Ketut (2010) menemukan suku Bajo yang ada di Pulau Spondra mengalami keterpinggiran bukan saja dari aspek kebijakan akan tetapi juga budaya masyarakat Bajo yang semakin lemah dan tidak mengalami pewarisan yang kuat pada generasi berikutnya.

Pada titik itulah penelitian dan kajian ini dilakukan. Penggalian bentuk-bentuk etnopedagogik di tiga suku/etnik tersebut dapat menjadi acuan dan panduan para pengajar materi sejarah untuk mengembangkan materinya bukan saja pada tataran pengetahuan akan tetapi dapat membantu pada tataran psikomotorik sikap siswanya. Paper ini bertujuan *pertama*, untuk menggali sekaligus mendeskripsikan ragap kearifan lokal yang mengandung konsep etnopedagogik pada masyarakat Bajo, Muna, dan Mornene. *Kedua*, untuk merumuskan strategi model pengembangan dan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dalam rangka penguatan karakter siswa.

Metodologi

Penelitian ini lebih fokus pada jenis penelitian sosiologi-antropologi yang diharapkan memiliki sumbangsi pada pengkayaan materi pendidikan sejarah di sekolah, baik dari segi *content* maupun metodologi pembajaran dengan menggunakan model lokal dalam prakteknya.

Prosedur pengumpulan data dalam penulisan paper ini yaitu pertama library research. Yaitu melakukan penelusuran sumber yang bersifat buku atau hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan kearifan lokal Mornene, Muna, dan Bajo. *Kedua*, field research yaitu melakukan penelitian lapangan baik itu melalui pengamatan maupun wawancara kepada local point atau tokoh-tokoh lokal. Paper ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang subjeknya meliputi kajian tentang Bajo di beberapa wilayah pesisir dan pulau di Sultra, beberapa penelitian sejarah sosial budaya pada masyarakat Muna, dan kajian penelitian yang dilakukan pada Tahun 2017 tentang etnopedagogiek pada masyarakat mornene di kabupaten Bombana.

Konsep dan Urgensi Konsep Pedagogik

Secara etimologi kata etnopedagogi terdiri dari dua suku kata, yaitu ento (dari kata etnik) artinya suku bangsa dan pedagogi artinya ilmu pendidikan. Pedagogi berarti sesuatu yang bernilai pendidikan. Maka etnopedagogi berarti nilai-nilai pendidikan yang ada pada setiap suku bangsa. Dapat pula di artikan sebagai pendidikan berbasis nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu suku bangsa. Dalam pengertian yang umum, istilah etnopedagogi identik dengan *lokal genius* (kecerdasan lokal) atau dalam pemaknaan kekinian identik dengan istilah *local wisdom* (kearifan lokal). Dengan perkataan lain bahwa etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Untuk merumuskan model pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tentunya basisnya pada etnopedagogiek itu sendiri yaitu nilai-nilai lokal mengandung nasehat dan pembelajaran hidup bagi masyarakatnya. Dengan demikian menurut (Nawili, 2015:14) Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintah, sistem penanggulangan, dan lain-lain. Dengan demikian ruang lingkup etnopedagogiek ini cukup luas yaitu meliputi segala pengetahuan leluhur suatu etnik tentang berbagai hal aspek untuk menjadi bekal dan panduan dalam kehidupan mereka.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah

koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia akhirat, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Kearifan lokal adalah bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Sedangkan dari segi pendidikan perilaku (moralitas) suatu etnik peran etnopedagogik sangat strategis. Misalnya (Rustam, 2014) memandang bahwa etnopedagogik merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai kultural suatu etnis dan menjadi standar perilaku. Dengan demikian sebetulnya konsep etnopedagogi ini sejalan dengan arah dan hakekat keberadaan kurikulum 2013 yang lebih menfokuskan pada penguatan karakter/moralitas peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan sistem pendidikan nasional tentang landasan pendidikan nasional salah satunya yaitu pendidikan berlandaskan dan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang (permen No. 9 tahun 2013). Maka olehnya itu, Alwasilah et al. (2009) memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Sedangkan lingkup pengembangan konsep etnopedagogik dalam pembelajaran mengacu pada (Djulia, 2005) melalui pengkajian kearifan lokal kelompok budaya tertentu tentunya dapat mendorong perkembangan dalam bidang pendidikan dan penelitian sains. Menurutnya jika sains sekolah dan sains masyarakat dikaji secara lebih apresiatif dan integratif maka diharapkan melahirkan sikap dan tindakan yang lebih harmonis dengan alam, bukan mengeksploitasi dan bahkan merusak alam. Oleh karena itu, semua unsur praktisi pendidikan sains diharapkan menyadari peran sains dalam konteks yang luas, semakin terungkap fenomena kemasyarakatan melalui etnografi pendidikan, semakin tertantang proses pendidikan untuk menciptakan perubahan positif dimasyarakat agar terbentuk budaya baru untuk kemajuan pendidikan dan kesejahteraan hidup manusia.

Pada titik inilah nilai urgensinya etnopedagogik. Etnopedagogik tidak hanya menampilkan sederet nilai-nilai pengetahuan lokal akan tetapi memberikan roh dalam penguatan basis pendidikan karakter suatu masyarakat yang harus diintegrasikan dalam suatu pembelajaran apa saja termasuk pembelajaran sejarah. Harapannya basis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal-

hal yang dapat dikembangkan misalnya pendidikan kearifan lokal tentang membangun manusia menanamkan hakekat kemanusiaan itu sendiri pada siswa. Berpendidikan harus berlandaskan pada pangakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan. Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari arah berfikir tidak benar, pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spritual (ranah efektif) bukan sekedar kongniktif dan ranah psikomotorik, dan sinegritas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter

Dalam sejarah budaya khususnya sejarah lokal masyarakat di Sulawesi Tenggara Kearifan lokal memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Pada aspek inilah praktek etnopedagogi berjalan pada lokus kebudayaan etnik-entik tertentu di Sultra. Dimana, dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity dan the culture of teaching*. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, perlu pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, interpretasi nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer, mengembangkan konsep-konsep akademik dan melakukan uji coba model-model dalam pembelajaran.

Penelitian Anwar (2017) banyak memberikan edukasi tentang ini. Menurutnya urgensi etnopedagogik tidak hanya sekedar mengeksplorasi dikembali bentuk-bentuk kearifan lokal dimasyarakat yang diidentifikasi memang semakin mengalami degradasi. Tetapi mestinya jauh lebih maju dari itu. Dalam setting model saja misalnya kita terlalu banyak mengadopsi model-model dari luar sebut saja *cooperativ learning*, padahal di lokal kita cukup banyak memberikan inspirasi untuk membuat model pembelajaran yang konstruktif. Nilai-nilai lokal itu seperti konsep pasipupukan pada etnik Bajo, Samaturu untuk etnik Tolaki, Pokadulu bagi etnik Muna semuanya mengandung aroma kooperatif atau membangun kerjasama, tentunya dapat diingerasikan dan dimodifikasi dalam kerjasama untuk mencapai pengetahuan pembelajaran di kelas. Sehingga bagi anak-anak siswa, pengetahuan sejarahnya masuk, pelestarian budayanya masuk, dan pendidikan karakternya masuk.

Dengan demikian konsep dan urgensi etnopedagogik dalam kajian ini dapat ditarik bahwa nilai, konsep dan muatan pendidikan berbasis etnopedagogi layak dieksplorasi, diinterpretasi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep-konsep dan model-model etnopedagogik dalam

pendidikan maupun pembelajaran. Bahwa nilai yang terkandung dalam etnopedagogik begitu besar dan bermakna bagi kesinambungan pembangunan karakter bangsa, lebih khusus melalui tradisi (pembiasaan) penulisan sejarah lokal yang lebih mengarah pada *apply research* dan *practics research*. Pada gilirannya penulisan dan pembelajaran sejarah tidak sekedar menjadi basis pengetahuan tentang hal ikhwal atas peristiwa tertentu, akan tetapi keberadaannya benar-benar membangun jati diri siswa. siswa dapat mereaktualisasi tradisi yang baik dan semangat juang masa lalu dalam konteks saat ini, melalui pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berbasis pada karakter budaya lokal.

Ragam Etnopedagogik Pada Masyarakat Muna, Tolaki, dan Bajo

Hampir semua suku bangsa atau etnik ada di Sulawesi Tenggara. Pada masa orde baru sejak tahun 1970-an daerah ini telah menjadi lokasi sasaran program transmigrasi. Praktis Suku Jawa, Sunda, dan Bali semakin banyak mendiami propinsi ini khususnya di Kabupaten Konawe Selatan, Konawe, Kolaka, Muna, sampai di Kepulauan Buton. Sebenarnya akulturasi dan asimilasi budaya sudah terjadi sejak abad IV dimana orang-orang bugis dan Mandar mulai melakukan migrasi di wilayah ini khususnya sekitar Bombana, Konawe Selatan, Kolaka Utara, dan Kolaka. Dengan demikian migrasi dan akulturasi ini semakin memperkaya budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Di Sulawesi Tenggara sendiri terdapat 4 suku/etnik besar yang mula-mula mendiami 4 wilayah Sulawesi Tenggara yaitu suku Muna, Buton, Tolaki, dan Mornene. Namun sebenarnya memiliki sub etnik yang masih eksis hingga saat ini seperti; kulisusu, wawonii, mekongga, kadatua, dan taaloki. Disamping itu tak ketinggalan etnik Bajo yang mendiami hampir seluruh kawasan pesisir dan kepulauan yang ada di Sulawesi Tenggara. Maka dipastikan bahwa begitu beragam warisan nilai (kearifan lokal) masyarakat yang mengandung agenda pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada bagian tulisan ini, mengingat keterbatasan jangkauan kajian, maka hanya mengangkat 3 etnik/suku besar yang mendiami daerah ini yaitu Muna, Tolaki, dan Bajo.

a. Etnopedagogik pada Suku Muna

Suku Muna memiliki banyak kearifan yang memiliki unsur nasehat dan pendidikan. Nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep pengetahuan dan nilai semata, akan tetapi cukup banyak menjadi landasan perilaku. Karena itu, semakin pudar pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kearifan tersebut maka semakin jauh dari identitas dan jati diri yang diajarkan oleh leluhurnya.

Beberapa contoh etnopedagogik yang dianggap penting untuk diangkat dalam kajian ini antara lain:

Pertama, Katangari (nasehat). Dalam bahasa muna mengandung muatan nasehat dan pesan yang memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan masyarakat. Setiap generasi pada suku ini pasti mendapatkan proses katangari (nasehat) baik secara formal maupun informal. Formal dalam artian budaya melalui ritual khusus sesuai siklus hidup manusia. Menurut tokoh muna La Waweha (2017) sejak dalam perut ibunya bagi orang muna sudah harus diberikan nasehat-nasehat. Memberikan perlakuan khusus dan bisikan pada bayi yang masih berada dalam kandungan. Selanjutnya saat lahir dan saat anak tersebut diaqiqah. Proses sunat/khitan bagi anak baik laki-laki maupun perempuan wajib diberikan “toba” yaitu suatu substansi nasehat untuk merefleksikan hakekat dirinya sebagai manusia dan tujuan hidupnya. Hal lain yang diberikan dalam toba ini adalah prinsip-prinsip dalam bersikap dan bertutur kata baik pada sang pencipta, pada kedua orang tua, pada saudara yang lebih tua, pada saudara yang lebih muda, bahkan pada sesama makhluk yang lain.

Kedua, Falia (Pantangan). Sama dengan suku lainnya, setiap kelompok masyarakat ada pantangannya. Tetapi bagi Orang Muna falia suatu tata nilai yang dibuat untuk menjaga tubuh/fisik manusia, menjaga hubungan sosial manusia, menjaga perilaku, menjaga tutur kata dll yang dilengkapi dengan rumor akibat/dampak jika *falia* tersebut dilanggar. Jaman dulu orang muna sangat memegang teguh konsep falia ini. Takut melanggarnya karena akan berdampak buruk bagi dirinya. Tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, aspek-aspek ilmiah suatu pantangan mulai dipertanyakan, sehingga banyak dari nilai budaya ini saat ini telah mengalami pergeseran yang dalam sejarah disebut dengan perubahan secara regresif. Karena itu *falia* harus direkonstruksi dan direvitalisasi pada siswa khususnya di wilayah masyarakat Muna.

Ketiga, Pokadulu. Istilah pokadulu dapat dimaknai dengan gotong royong. Pokadulu dilakukan dengan tujuan agar dalam setiap pekerjaan tidak terlalu berat, menguji kesetiaan dan kepedulian teman atau tetangga, dan adanya tenggang rasa dalam kehidupan mereka. Pokadulu sudah menjadi kebiasaan masyarakat muna sejak masa kerajaan. Beberapa pekerjaan yang dilakukan dengan cara pokadulu misalnya pekerjaan “degalu” yaitu berkebun mulai membuka lahan sampai panen, bidang sosial seperti pokadulu membangun rumah, pindah rumah, membangun bantea (tenda) untuk perkawinan dan acara-acara lainnya, bahkan dalam bidang

pendidikan dilakukan dengan cara memberikan apa yang dimiliki untuk membantu anak dari kerabat yang sedang menempu pendidikan.

b. Etnopedagogik pada Suku Tolaki

Tolaki adalah salah satu suku yang cukup banyak populasinya di Sulawesi Tenggara, mendiami wilayah daratan dan tersebar pada 4 kabupaten di Sulawesi Tenggara seperti Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, dan Kota Kendari. Memiliki warisan ragam budaya dan kearifan yang patut selalu direvitalisasi sebagai menjaga identitas dan jati diri etnik ini.

Pertama, Samaturu. Dapat dimaknai dengan saling menopang, saling memberi, dan saling menjaga. Bagi tolaki, budaya ini untuk memuliakan dan mengutamakan hidup untuk saling menjalin persatuan, suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Samaturu juga merupakan bentuk kepekaan dan kepedulian sosial. Menurut Sulsalman (2017) tradisi samaturu bukanlah sekedar slogan saja, akan tetapi mengandung ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (praktek kebersamaan) yang syarat dengan tanggung jawab sesama. Jika membantu orang dengan asal-asalan maka itu tetap dikategorikan sebagai orang yang belum menjalankan budaya samaturu dengan baik dan tanggung jawab.

Kedua, Kohanu. Sering disebut dengan budaya malu. Nilai kearifan ini merupakan sistem pertahanan moral bagi diri sendiri, misalnya ada orang yang dikatakan malas bekerja maka pihak yang dijadikan sasaran kalimat tersebut akan merasa malu dan memotivasi diri untuk berubah lebih tekun dan rajin. Orang akan selalu menjaga dirinya dari stigma pemalas, atau stigma lainnya yang bermakna tidak baik, hal ini karena setiap orang tolaki harus merasa *kohanu* atau malu. Dalam kegiatan pendidikan siswa akan merasa malu jika tidak menyelesaikan tugas dengan baik, dia dianggap pemalas dan tidak tanggung jawab. Maka nilai-nilai kohanu harus selalu ditumbuhkan termasuk dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran sejarah lokal bahkan sejarah sosial, orang tolaki dikenal dengan kegarangan dalam mempertahankan harga dirinya karena pada diri mereka melekat nilai kohanu. Kondisi ini memiliki norma yang sama dengan suku *Bagis-Makassar*.

c. Etnopedagogik pada Suku Bajo

Etnik Bajo mendiami hampir seluruh wilayah-wilayah pesisir di Sulawesi Tenggara. Kelompok masyarakat ini syarat dengan kearifan lokal, tetapi pada wilayah-wilayah tertentu tetap saja menjadi komunitas yang terpinggirkan dari segi pendidikan. Penelitian Suardika (2012)

keterpinggiran Suku Bajo pada beberapa pulau kecil tak terlepas dari faktor internal yaitu budaya mereka yang cenderung tertutup dan juga tergradasinya kearifan lokal pada generasi baru. Mereka ini memiliki kekayaan nilai dan pedoman perilaku yang patut untuk diangkat dan dikembangkan.

Pertama, *Bapongka*, yaitu sebuah tradisi melaut yang ramah terhadap alam. Istilah Bapongka disebut juga dengan *Babangi* adalah bermalam di laut selama 3 hari sampai sebulan. Pongka adalah berlayar mencari nafkah atau hasil-hasil laut ke daerah atau provinsi lain, selama beberapa minggu/bulan. Menangkap Hasil Laut *bapongka* adalah suatu kegiatan melaut khas masyarakat Bajo atau Bajau di Pulau Saponda yang telah dilakukan sejak lama. Mereka pergi ke satu tempat di luar kampungnya untuk mencari hasil laut selang sehari-hari hingga berminggu-minggu secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima perahu, masing-masing perahu terdapat satu orang. Pembentukan kelompok kecil *bapongka* lebih sering dilakukan berdasarkan kedekatan hubungan. Biasanya kelompok kecil tersebut akan bertemu dengan kelompok kecil yang lain di suatu lokasi penangkapan dan akhirnya membentuk kelompok besar yang jumlahnya bisa mencapai 15 bahkan 20 perahu. Kelompok *Bapongka* berupaya menangkap ikan, udang, lola, atau kepiting, teripang. Mereka melakukan penangkapan secara bergerombol dan saling membantu bukan saling bersaing. Selanjutnya hasil dari tangkapan mereka dipasarkan langsung pada Pasar Ikan Pelelangan Kota Kendari yang telah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda.

Kedua, *Pasipupukang*, yang artinya perkumpulan masyarakat suku Bajo atau tradisi berkumpul masyarakat Bajo untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. *Pasipupukang* ini biasanya dilakukan dengan tata cara misalnya jika terjadi kasus perkelahian diantara sesama masyarakat Bajo, diadakanlah pertemuan di suatu tempat, misalnya di rumah tokoh adat atau di balai pertemuan di Desa. Pertemuan ini dihadiri oleh kedua belah pihak yang berseteru, tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa. Fungsi *pasipupukang* di Pulau Saponda juga dijadikan sebagai media kerjasama dan mempersatukan. Bahkan di Pulau Bokori satu kawasan dengan Pulau Saponda, sama-sama masuk dalam kecamatan Soropia, mereka menjadikan tradisi *pasipupukang* sebagai bentuk gotong royong dalam menyekolahkan anak-anak Bajo di pulau ini, sehingga sudah ada puluhan anak-anak Bajo yang menamatkan sekolah pada PT (S1). Konsep ini memiliki kesamaan dengan tradisi Pokadulu yang dikembangkan masyarakat Muna. Hanya saja pada masyarakat Muna tradisi Pokadulu lebih diarahkan pada

bentuk-bentuk kerjasama dan gotong royong dalam meringankan beban pekerjaan tertentu, misalnya dalam bertani, acara hajatan pesta perkawinan, memindahkan rumah, dan lain-lain.

Ketiga, Ngampuan, sebuah kebiasaan suku Bajo saling mengunjungi untuk membangun interaksi yang harmonis (assosiatif). Kebiasaan melaut saat durasinya sudah mulai menurun, dulu bisa menembus waktu 30 hari sekarang paling lama 1 minggu, kondisi ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan mesin kapal/perahu yang mereka gunakan. tetapi dalam pengembaraannya itu, bukannya mereka menjadi individualis dan "soliter" namun sisi kemanusiaannya berupa kerinduan pada sesama dan kerabat tidak pernah hilang. Kerinduan inilah yang menjadikan tradisi Ngampuan (saling mengunjungi) masih dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan kekerabatan sesama Bajo. Ngampuan kadang di kala Purnama datang, dimana aktifitas sebagai nelayan istirahat maka dapat disaksikan kerumunan perahu yang diayun ombak di permukaan laut di biasan cahaya purnama, kadang dari kejauhan terdengar tawa kelakar mereka. Hal yang menarik pula untuk dilihat adalah ngampuan ini tidak harus yang muda mengunjungi yang tua, namun bukti kasih sayang yang tua pun kadang ngampuan pada yang muda, sehingga siampuanan (saling mengunjungi) ini merupakan lem perekat yang ampuh untuk memelihara kekerabatan Suku Bajo yang menyebut dirinya suku Sama/same. Itulah sebabnya kejadian-kejadian konflik dan perselisihan jarang terjadi di desa ini dan begitulah cara mereka merawat kebersamaannya.

Keempat, Tradisi lisan Iko-iko. Sesungguhnya dari beberapa temuan yang diperoleh pada berbagai kajian masyarakat Bajo memiliki sastra lisan Iko-Iko ini. Tradisi lisan ini memiliki pesan yang tersirat dan mendalam bagi suku laut di pelbagai pesisir Nusantara termasuk di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara, termasuk di Saponda. Menurut mereka sastra lisan ini berisikan tentang adat dan budaya kehidupan suku Bajo yang mengagungkan laut sebagai kehidupan abadi dan senantiasa mensyukuri nikmat dari sang Maha Pencipta. Tradisi iko-iko biasanya disajikan oleh orang tua pada anak-anak mereka. Cerita kepahlawanan dan kepiawaian komunitas Bajo dalam mengarungi lautan cukup banyak, namun ada juga yang sudah mendesain dalam bentuk cerita-cerita lucu tetapi mengandung pesan moral yang kuat. Tradisi ini memiliki potensi yang kuat untuk membangun mainshet dan kesadaran anak-anak suku Bajo.

Strategi Pengembangan dan Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah

Pada kajian sebelumnya tentang ragam etnopedagogik, mengindikasikan bahwa begitu banyak sumber nilai dan karakter yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan. Bahkan dapat ditarik lebih praktis dalam membangun suatu strategi yang lebih inovatif dalam pembelajaran. Jika megacu kepada Naim dan Syauqi (2008) secara kulture masyarakat memiliki modal yang kuat dalam menata dan membekali kehidupan mereka. Jika pendidikan bertujuan membangun kesadaran dan keterampilan mereka maka kenapa tidak pembelajaran tersebut dipadukan dengan modal-modal budaya yang dimiliki masyarakat.

Mengacu pada macam-macam strategi pembelajaran secara *Ekspositori strategy* maupun *social inquiry* maka ragam etnopedagogik tersebut dapat diintegrasikan kedalam berbagai strategi pembelajaran (Merta Hadi, 2014). detail mengenai bentuk strategi pengembangan desain dalam mengatasi masalah pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Strategi	Desain Pengintegrasian
Inovasi materi/bahan ajar melalui internalisasi dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal baik secara ekspository strategy maupun social inquiry strategy.	<ul style="list-style-type: none">▪ Pembelajaran sejarah secara konseptual dan <i>teaching palanning</i> memiliki tiga ranah kompetensi yaitu komptensi kognitif, komptensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Dari aspek aktif, melalui refleksi kajian sejarah lokal dengan mengintegrasikan ragam nilai budaya (etnopedagogik) masyarakat Tolaki, Muna, dan Bajo sejak sebelum kemerdekaan dengan mengambil contoh satu atau dua etnopegagik, mengelaborasi dan menganalisis bersama nilai-nilai serta prinsip yang dibangun dalam budaya tersebut. Contoh pada Suku Muna mengangkat etnopedagogik Pokadulu. Hasil penulusuran Anwar (2017) pada pendidikan budaya <i>Pokadulu</i> memiliki 9 karekter jujur, toleransi, kretaif, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, peduli ligkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada suku Tolaki yang dapat dijadikan sampel misalnya; samaturu, temporompu, medulu dan mepokoaso. Menurut Sulsalman (2017) ada beberapa karaktek yang bisa ditanamkan baik secara individu maupun secara kolektif seperti keterbukaan, kerjasama, toleransi, kepedulian sosial, kerja keras, dan persatuan. Sedangkan pada suku Bajo nilai karakter yang dapat dikembagkan dari etnopedagogik <i>Pasipupukang</i> dan <i>ngampuan</i>. Hasil penelusuran pendais (2017) mendpati ada beberapa karakter yang dapat dieksplorasi dari budaya tersebut yaitu karekter kepedulian, kebersamaan, kerjasama, toleransi, tanggung jawab sosial, demokratis, dan rasa bangga (percaya diri). Dengan demikian aspek afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA ataupun di SMP dapat

	<p>diintegrasikan melalui eksplorasi peristiwa sejarah budaya masyarakat dari fase sebelum Indonesia merdeka dan perkembangannya hingga saat ini. Sifat individualisme, konsumersime, dan pemalas karena pengaruh modernisasi tentunya dapat diatasi dengan melakukan revitalisasi dan strategi kebudayaan dengan melalui eksplorasi etnopedagogik masyarakat lokal dalam pembelajaran sejarah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan kompetensi pedagogik berupa pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah pembelajaran sejarah. Misalnya saja konten sejarah kelautan atau sejarah maritim. Selama ini lebih didominasi tentang sejarah penguasaan dan pelayaran Majapahit menguasai Nusantara. Akan tetapi sangat kurang materi mengangkat bagaimana pergulatan dan pengetahuan masyarakat lokal kita sejak jaman dahulu kala dalam menata dan melesterikan alam (lautnya). Dalam hal kaitannya dengan itu pada Suku Bajo misalnya <i>pertama</i>, memetakan konsep Palibu, Pongka, Sakai, Lima sebagai kearifan yang berkaitan dengan wilayah dan alat penangkapan di alam laut dan <i>kedua</i>, <i>pamali</i> sebagai kearifan yang berkaitan dengan wilayah konservasi dan daerah terlarang di alam laut dan pesisir. Dari aspek sejarah sosial, pada masyarakat suku Muna maupun suku Tolaki mereka membangun peradaban masyarakat dan pemerintahannya melalui konsensus nilai-nilai dan norma sosial yang selanjutnya menjadi tatanan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya penataan bidang pertanian melalui tradisi <i>degalu</i> yang memiliki prinsip menjaga keseimbangan lingkungan, ketersediaan pakan atau konsep ketanahan pangan melalui <i>kapantono kahitela teghahu</i>. Semua dapat dieksplorasi untuk membangun pengetahuan sejarah lokal yang memiliki penataan perilaku sosial masyarakat saat ini. ▪ Pengembangan kompetensi pengetahuan konseptual, prosedural maupun sikap, dan keterkaitan ketiganya dalam pemecahan konflik dan hubungan sosial khususnya dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sosial budaya masyarakat maupun dalam sistem pemerintahan di Desa. Pranata sosial Bajo yang paling dielaborasi dalam contoh ini misalnya <i>pertama</i> eksplorasi berbagai macam dan bentuk pranata adat maupun sistem sosial suku Bajo (1) Ngampuan suatu konsep interaksi dan sosialisasi (2) Duata suatu tradisi melaut yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan alam, (3) lolo bajo suatu konsep stratifikasi sosial yang saling mempengaruhi. Kedua, pengembangan sikap dengan merevitalisasi dan
--	--

	merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kelas maupun di luar kelas
Pengembangan Model/ Metode Pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki daya tarik berbasis pada potensi sosial budaya masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Desain local model melalui replikasi dan pengintegrasian konsep <i>Cooperatif Learning</i> menjadi Model <i>Pokadulu</i> lingkungan pelajar pada suku Muna, <i>Pasipupukang</i> pada lingkungan pembelajar pada suku Bajo, dan model <i>Samaturu Medulu</i> pada lingkungan pembelajar suku Tolaki. Desain model ini memudahkan siswa memahami proses, istilah, dan disisi lain nilai-nilai lokal tertanamkan. Muara dari model ini adalah pemecahan masalah pembelajaran, mendiskusikan materi yang dianggap sulit, serta membangun kebersamaan baik dalam kelas maupun diluar kelas dengan duduk bersama dan berkelompok. ▪ Desain model <i>Ngampuan</i> pada Suku Bajo, <i>Dempali-mpali</i> bagi suku Muna yang memiliki makna saling mengunjungi antar individu atau komunitas masyarakat untuk mengetahui kondisi dan perkembangan tetanganya serta ajang untuk memperkuat tali siturrahim. Dalam pembelajaran ini bisa dilakukan melalui pendekatan kelompok untuk saling mempelajari suatu materi. Konsep ini bisa dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas. Secara konseptual dalam teori <i>kooperatif learning</i> mengenal tipe JIGSAW yaitu membagi kelompok dengan dua bagian yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Praktek model ini juga sifatnya saling mengunjungi sehingga dengan mengadopsi kearifan <i>Ngampuan</i> bisa diintegrasikan dalam tipe model kooperatif ini, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyenangkan. Pembelajaran materi sejarah tidak perlu mengadopsi moel-model barat akan tetapi dapat mengeksplorasi kearifan lokal disekitarnya dan direkonstruksi dalam bentuk model atau metode pembelajaran. ▪ Pengembangan metode belajar <i>telling story</i> kedalam setting metode iko-iko bagi pembelajaran bahasa atau IPS/budaya. Suatu tradisi lisan tentang cerita kehidupan dikalangan masyarakat suku Bajo. Tekhniknya siswa dapat melakukan penelusuran dan wawancara pada orang tua mereka atau pihak yang masih mengenalkan cerita tersebut, mengingatnya, dan menceritakannya secara bergantian pada teman-temannya.
Inovasi media pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan konsep keaksaraan/Literasi sejarah maka media budaya kesenian Bajo misalnya lewat lagu <i>lilligo</i> dan <i>tarian ngigal</i>. Benyanyi liligo tentunya mengandung daya tarik dan mudah dipahami karena menggunakan bahasa sendiri. Pendekatan media <i>kabanti</i> bagi suku Muna dan juga tari <i>Molulo</i> bagi suku Tolaki adalah tarian dan kesenian lokal

	<p>yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan alat hitung sempoa dengan berbahan baku dari laut misalnya kerang. Mengenali lingkungan dan kerusakan alam dari bidang studi IPA dengan analisa gambar yang dipotret secara bersama di sekeliling pulau Saponda. - Pembelajaran nilai-nilai dan keaksaraan melalui tradisi tarian dero. Siswa dipacu untuk bisa melakukan segala proses yang berkaitan dengan tari ini. Salah satunya yaitu siswa harus dapat berpantun. Tradisi ini sudah mulai luntur sehingga siswa memiliki semangat untuk menggali kembali dan bermain lewat pantun, bersyair dan nada. Selain itu juga mengayunkan beberapa gerakan yang sudah ada tata caranya. Output dari media ini dapat membangun motivasi siswa
--	--

Mengacu pada tiga strategi tersebut diyakini secara konseptual dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya mata pelajaran sejarah yang cenderung selama ini terkesan membosankan bagi siswa. hal lain pembelajaran sejarah tidak sekedar menjadi basis pengetahuan (aspek kognitif) semata, akan tetapi dapat memberikan basis perubahan sikap (afektif) khususnya terkait dengan pengejawantahan karakter budaya dalam sikap dan perilaku siswa. selain itu juga melalui pengintegrasian ini juga siswa dapat mengelaborasi teknik kerjasama yang baik dalam budaya (kearifan) poadulu, samuturu, dan medulu. Serta tatacara berbagai dalam budaya pasipupukang.

Pembelajar sejarah dapat diterapkan dengan menggunakan model atau metode yang dielaborasi dan dikreasi dari kearifan lokal mereka. Selain mendekatkan kulturenya dalam pembelajaran, juga pembelajaran sejarah lebih bermakna karena langsung diinternalisasi dalam perilaku belajar mereka. Dalam pengembangan seperti inilah menurut David Ausabel (1996) konsep pembelajaran bermakna dikreasikan pada siswa yang memiliki kultur dan pengalaman. Tradisi ikoiko misalnya pada Suku Bajo dapat digunakan dalam metode *tellingstory* pada pembelajaran sejarah. Siswa akan meresapi dan melakukannya dengan baik. dengan demikian pembelajaran bermakna tidak sekedar mengkaitkan dan mengelaborasi suatu materi dengan kondisi budaya siswa tetapi siswa betul-betul melakukan pembelajaran tersebut dengan tradisi dan budayanya sendiri. Pada titik inilah pembelajaran sejarah akan menggairahkan bagi siswa.

Simpulan

Mengacu pada pembahasan dan kajian paper ini maka sebagai penutup dari tulisan ini dapat disimpulkan; *Pertama* Inovasi materi/bahan ajar materi sejarah melalui internalisasi dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal baik secara ekspository strategy maupun social inquiry strategy dapat mengatasi kejenuhan pada materi yang selama ini terkesan asing dari kehidupan siswa. *Kedua*, Pengembangan Model/Metode Pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan memiliki daya tarik berbasis pada potensi sosial budaya masyarakat khususnya dalam subjek kajian ini adalah Suku Muna, Tolaki, dan Bajo, yang diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah misalnya partisipasi yang rendah, bosan karena guru mendominasi, serta sistem pembelajaran yang konvensional baik itu metode maupun cara mengajar guru. *Ketiga* Inovasi media pembelajaran sejarah berbasis potensi kearifan lokal, bertujuan membangun daya tarik dan minat siswa untuk bertahan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya saja penggunaan media *ikoiko* dan *dero* bagi lingkungan pembelajaran Suku Bajo, penggunaan media pembelajaran *kabanti* bagi lingkungan pembelajar Suku Muna, dan penggunaan media *lulo* bagi lingkungan pembelajar Suku Tolaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Alwasilah et. 2009. *Enopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Dan Pendidikan Guru*: Bandung Kiblat Buku Utama.
- Wahid, Salahuddin. 2006. "Pembinaan Karakter Bangsa Syarat Mutlak Membangun Kembali Indonesia. Prosiding Seminar Nasional *Membangun Karakter Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Al-Qur'an*. Kendari: 30 Juli 2006.
- Koesoema, Doni K. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Prayitno dan Manullang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Hadara, Ali. 2015. *Penguasaan Subtansi Metodologi Sejarah untuk Membantu Memecahkan Masalah Sejarah di Sekitar Kita*. Prosiding Seminar Nasional, diterbitkan oleh HISPISI Sultra, MSI Sultra, Prodi Pendidika Sejarah, dan Prodi IPS PPS UHO. Kendari.

- Suardika, I Ketut. 2012. *Keterpinggiran Akses Pendidikan Dasar Masyarakat Nelayan di Pulau Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe*. Denpasar: Disertasi Doktor pada PPS Universitas Udayana.
- UU No. 20.Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Nawili. 2015. *Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua*. Jurnal: Pendidikan Nasional Nusantara Indonesia. (Vol. 1. No.1). Halaman 14.
- Rustam. 2014. *Kajian Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter*, Jakarta: Ciputat
- Djulia, E. 2005. *Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Sains. Tentang Pembentukan Sains Siswa Kelompok Budaya Sundan. Tentang Fotosintesis Dan Respirasi Tumbuhan Dalam Konteks Sekolah Dan Lingkungan Pertanian*. Disertasi UPI Bandung.
- Hafid, Anwar dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Alfabeta : Bandung
- Hafid, Anwar. 2017. *Aspek-aspek Etnopedagogik dalam Budaya Pokadulu pada Etnik Muna*. Prociding Seminar Nasional, Diterbitkan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial: Kendari.
- Hafid, Anwar. 2015. *Revolusi Mental Remaja Melalui Pemanfaatan Tradisi Lisan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah*. Prociding Seminar Nasional, Diterbitkan HISPISI Sultra, MSI Sultra, Jurusan Pend. Sejarah, dan Prodi IPS PPS UHO: Kendari.
- Pendais. 2004. *Studi Tentang Perubahan Interaksi Sosial Suku Bajo dengan Masyarakat Sekitarnya di Lagasa Kabupaten Muna*. Thesis S2, Univ Negeri Makassar, Makassar.
- Pendais 2017. *Pengintegrasian Kearifan Lokal Suku Bajo dalam pembelajaran*. Prociding Seminar Nasional, Diterbitkan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial: Kendari.
- Sulsalman. 2017. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tolaki di Kabupaten Konawe*. Prociding Seminar Nasional, Diterbitkan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial: Kendari.